

KESIAPAN INDUSTRI TEKSTIL DALAM MENDUKUNG POROS MARITIM DAN PENINGKATAN DAYA SAING^{*)}

P. Eko Prasetyo

Fakultas Ekonomi UNNES

Alamat; Gedung C6 Kampus FE UNES Sekaran Semarang

prasetyo.dr.eko@gmail.com HP.085865077776

Abstrak

Selama ini industri tekstil dan produk tekstil (TPT) sering dijadikan sebagai sektor industri unggulan yang kenyataannya belum unggul. Karena itu, upaya peningkatan daya saing industri TPT ini mutlak harus terus dilakukan baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang untuk mendukung Indonesia sebagai poros maritim dunia dan peningkatan daya saing. Jika dapat terwujudnya Indonesia sebagai poros maritim dunia, tentu banyak manfaat, peluang dan tantangan serta resiko bagi kehidupan ekonomi bangsa. Indonesia bisa menjadi kawasan industri dan perdagangan antarbangsa. Namun jika Indonesia tidak berupaya untuk meningkatkan daya saing sektor unggulannya, maka dikuwatirkan hanya akan menjadi penonton di negeri sendiri. Daya saing menjadi kata kunci dalam memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 dan memastikan kesiapan Indonesia menjadi poros maritim untuk kawasan industri dan perdagangan dunia agar mampu memperoleh manfaat optimal. Pemanfaatan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas dan menyempurnakan kualitas produk industri tekstil dan produk tekstil (TPT), serta pembukaan pasar baru melalui poros maritim perdagangan dunia akan menjadi faktor kunci keberhasilan pembangunan jangka panjang suatu perusahaan. Keberadaan industri TPT sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena merupakan salah satu penyumbang devisa dan penyerap tenaga kerja terbesar. Dalam jangka pendek dan menengah harus segera dibangun *core business* dan *grand design* lengkap, sedangkan dalam jangka panjang perlu dilakukan peningkatan faktor pendukung industri, membangun kemampuan kapasitas sumber daya manusia, dan pembangunan riset serta pengembangan industri.

Keyword: Daya saing, industri tekstil dan poros maritim.

^{*)} Artikel ini merupakan hasil penelitian MP3EI tahun kedua 2015, terimakasih kepada Simlitabmas DIKTI y untuk periode 2014-2016

PENDAHULUAN

Secara historis, bangsa Indonesia melalui berbagai kerajaan seperti; Kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit, Singosari, Kediri dan sejumlah Kesultanan Mataram Islam dengan segala kekuatannya, telah menjadi bangsa yang makmur, berjaya, dengan kekuatan ekonomi, perdagangan, transportasi, serta pertahanan dan keamanan yang mumpuni sehingga menjadi Negara yang disegani. Pada saat itu, ekonomi Indonesia ditopang oleh dua kekuatan ekonomi yaitu ekonomi darat dan laut. Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau yang dihubungkan oleh lautan. Komoditas ekonomi dari hasil bumi yang subur dan laut yang luas menjadikan Indonesia sebagai kunci dan pusat perdagangan serta kunci penghubung antar pulau maupun dunia global.

Indonesia adalah Negara bahari dan kepulauan, jika Indonesia sebagai poros maritim dan pusat perdagangan dunia itu sudah wajar, karena Indonesia memiliki potensi pembangunan ekonomi kelautan dan turunnanya yang sangat besar dan beragam. Salah satu sektor yang dapat memajukan dan mendukung kemakmuran Indonesia melalui poros maritim adalah pengembangan industri dan jasa maritime, termasuk di dalamnya industri perkapalan dan industri tekstil yang selama ini dianggap sebagai “primadonanya”.

Pokok permasalahannya adalah, bagaimana siapakah industri TPT sebagai salah satu primadonanya, ketika baru saja akan memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015, Pemerintahan Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla telah mencanangkan sektor maritim sebagai poros pembangunan nasional dalam menciptakan kesejahteraan rakyat dan menjadi poros maritim dunia. Salah satu program yang sedang giat dilaksanakan adalah merealisasikan konsep tol laut untuk meningkatkan konektivitas antar pulau dan memperkuat sistem logistik nasional agar tercipta pemerataan distribusi barang di seluruh pelosok tanah air sehingga mampu memperkecil disparitas harga barang yang selama ini terjadi di seluruh wilayah Indonesia, serta meningkatkan daya saing bangsa. Oleh karena itu, dalam era MEA dan poros maritim, maka Indonesia yang memiliki sumber daya lautan dengan berbagai kekayaan alam yang terkandung di dalamnya beserta seluruh produk-produk hasil kekayaan alam harus dimanfaatkan dan dikelola sebesar-besarnya oleh bangsa Indonesia untuk kemakmuran rakyat. Dalam hal ini poros maritim harus merupakan bentuk reorientasi pembangunan yang mensinergikan ekonomi kelautan agraris dan industri di Indonesia.

Untuk menghadapi masalah tersebut, Indonesia saat ini harus sudah siap dengan kapasitas kemampuan SDM yang tangguh dan teknologi yang kuat untuk menerima tantangan daya saing terutama dari sektor industri TPT dan SDM bangsa lain. Seluruh warga masyarakat Indonesia harus sudah siap dan mampu bersaing dengan menggunakan tenaga kerja dalam negeri sendiri dan tenaga kerja industri harus terus diberikan ketrampilan yang sesuai dan memadai, untuk melayani kepentingan industri dan perdagangan di era MEA dan poros maritim dunia.

METODE PENELITIAN

Sesuai program penelitian (Penprinas MP3EI), maka penelitian ini dilakukan pada Koridor Ekonomi (KE) Jawa, khususnya pada koridor kegiatan ekonomi daerah wilayah unggulan dan potensi strategis wilayah Jawa Tengah. Program utamanya mengembangkan potensi ekonomi industri tekstil dan produk tekstil (TPT) sebagai industri unggulan dan “primadona” di wilayah Jawa Tengah. Program utama kegiatan riset ekonomi pada industri TPT ini yang terintegrasi secara lokal, juga terkoneksi secara nasional di koridor ekonomi utama pulau Jawa pada khususnya dan secara nasional serta global pada umumnya. Fokus kajian riset adalah mengenai “dampak kebijakan ekonomi terhadap daya saing dan efisiensi pada industri TPT di Jawa Tengah”. Tujuan utama riset ini terutama untuk memperkuat kapasitas kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan iptek nasional pada industri TPT di Jawa Tengah untuk mendukung pengembangan program utama di koridor ekonomi Jawa.

Sesuai desain riset aplikasi yang digunakan, maka data dikumpulkan dengan teknik *simple random sampling*. Data utama yang digunakan pada riset awal adalah data skunder yang dilengkapi dengan data primer. Penentuan jumlah sampel serta pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada teknik Pearson et al (2005), yang menyatakan bahwa buget data untuk model analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) bisa diambil dari contoh yang tidak terlalu besar pada industri TPT. Pendekatan analisis yang digunakan dititikberatkan pada upaya untuk mengkaji masalah daya saing dan efisiensi serta analisis dampak kebijakan ekonomi insentif pemerintah terhadap kinerja industri TPT di KE Jawa Tengah. Selain metode PAM digunakan metode analisis daya saing dengan pendekatan; *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)*, dan *Intra Industrial Trade (IIT)* serta analisis sensitivitas. Sedangkan, untuk mengukur tingkat efisiensi kaitannya dengan daya saing dalam artikel ini digunakan model analisis dari Euro W. Arto dan Model Dong Sun Cho (2000) serta teknik DEA (*Data Envelopment Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

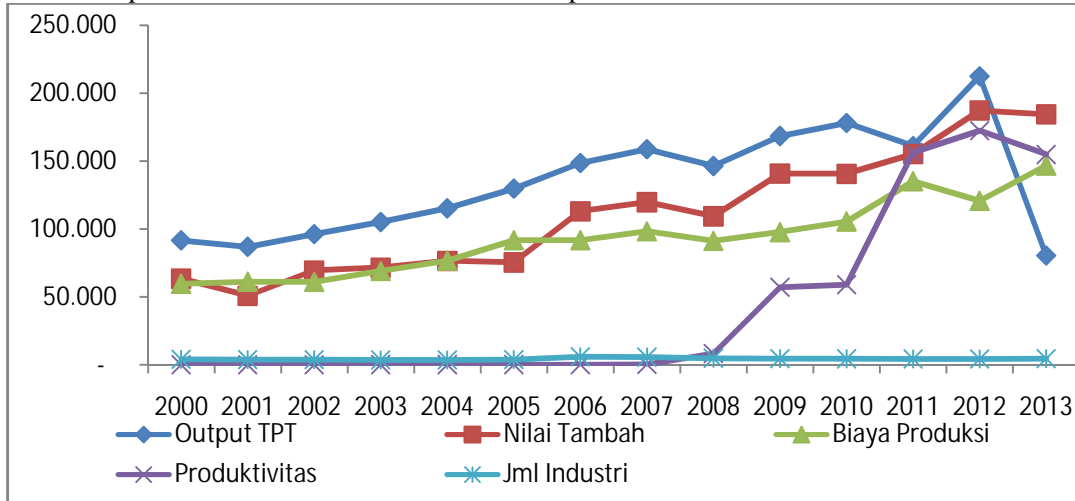
Problematika Industri TPT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 tahun terakhir hingga saat ini (2015), industri TPT Indonesia dan Jawa Tengah masih menghadapi berbagai masalah dan tantangan masih rendahnya daya saing serta penurunan kapasitas. Walaupun nilai ekspor masih bagus namun, menunjukkan ada kecenderungan menjadi Negara importir terhadap produk TPT. Berbagai masalah yang masih dihadapi industri TPT adalah; tingginya biaya energi, rendahnya produktivitas dan kapasitas SDM, infrastruktur pelabuhan yang tidak kondusif dan mahal, biaya penyusutan mesin-mesin pertekstilan yang besar karena sebagian mesin-mesin sudah sangat tua (capai), semakin banyaknya produk-produk impor ilegal terutama dari China, dan makin mahal dan langkanya bahan baku impor.

Berdasarkan Perpres No. 28 tahun 2008 tentang kebijakan industri nasional satu kelompok industri

prioritas pengembangan industri TPT ini dilakukan dengan upaya peningkatan daya saing industri berbasis sumber daya manusia, pasar domestik dan ekspor. Namun kenyataannya daya saing industri TPT hingga saat ini masih tetap rendah (bisa baca tabel-2 di bawah ini). Masalahnya melemahnya nilai tukar mestinya bisa menguntungkan industri TPT ini karena peluang ekspornya baik. Tetapi, kenyataannya hal tersebut tidak terjadi karena terkait adanya impor mesin dan bahan baku serta produk TPT. Misal masalah bahan

baku kapas, zat pewarna, zat pembantu lain yang sebagian besar seluruhnya masih impor. Padahal jika tidak melakukan impor bahan baku industri ini tidak bisa berproduksi dengan baik. Karena itu, kebutuhan akan bahan baku impor ini sulit di tekan dan dihindari lagi. Pada gambar-1, semakin terus meningkatnya biaya produksi akan semakin mengurangi keuntungan dan nilai tambah yang dihasilkan. Pada gambar-1 nampak bahwa ketika pada tahun 2012-2013 nilai produksi dan produktivitas menurun.



Gambar-1: Kondisi Industri TPT di Jawa Tengah

Selain problematika tersebut di atas, Industri TPT juga dihadapkan pada kenaikan tarif listrik sebesar 15 persen. Hasil penelitian berdasarkan uji PAM dan analisis sensitivitas, menunjukkan jika kenaikan tarif dasar listrik di atas 15 persen maka akan berdampak pada penurunan kapasitas daya saing industri TPT dan keuntungan industri. Karena itu, kebijakan kenaikan biaya energy listrik ini berdampak menghambat pertumbuhan industri TPT karena industri manufaktur TPT ini menggunakan komponen energi listrik yang sangat besar. Dampak kenaikan energi listrik ini membuat kecederungan kinerja produksi TPT dan kinerja ekspor semakin menurun dari tahun ke tahun.

Dampak kebijakan kenaikan energi listrik ini jika tidak dapat diatasi dengan baik dkuatirkan akan berdampak makin buruk jika industri TPT mengurangi produksinya dan melakukan tindakan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Karena secara teori dan kenyataan memang industri apapun sulit mengurangi biaya tetap (*fixed cost*) dan akan lebih mudah mengurangi *variable cost* termasuk PHK. Dampak turunan dari kenaikan energi ini jika tidak dapat diatasi maka biaya produksi akan bertambah dan produsen akan menurunkan produksi untuk mempertahankan hidup dan harga jualnya. Jika produksi juga menurun dan harga jual

produknya juga tidak dapat dinaikan, maka akan membuat produktivitas industri TPT makin rendah dan menurun, sehingga dengan rendahnya produktivitas ini maka sudah sangat jelas daya saing industri TPT juga makin menurun dan sulit dalam mendukung MEA dan prosos maritim.

Berbagai probematika di atas tersebut dapat menyebabkan industri TPT Jawa Tengah dan nasional Indonesia berjalan dalam kondisi tidak sehat. Karena biaya operasional sebagai masalah internal makin berat, sementara tekanan daya saing dari luar semakin besar dan berat. Jika di era MEA 2015 dan poros maritim nanti hasil produksi industri TPT di Jawa Tengah dan nasional Indonesia tidak mampu bersaing dengan produsen lain baik lokal (*domestic*) maupun asing, maka jelas produsen akan terus merugi dan dapat bertindak harus menutup usahanya. Artinya akan terjadi tambahan pengangguran besar dari sektor ini, sehingga industri TPT ini tidak dapat diharapkan sebagai industri perioritas dan andalan lagi. Dengan demikian, dapat dinyatakan keberadaan industri TPT di Jawa Tengah dan nasional Indonesia belum siap menghadapi persaingan di era MEA dan poros maritim Indonesia.

Tabel-1: Hasil Analisis PAM dan Analisis Sensitivitas

Hasil Analisis PAM dan Skenario Simulasi Kebijakan	Indikator Dampak Kebijakan Ekonomi Industri TPT Jateng						
	PCR	DRC	NPCO	NPCI	EPC	PC	SRP
	<i>PCR<1</i>	<i>DRC<1</i>	<i>NPCO>1</i>	<i>NPCI<1</i>	<i>EPC>1</i>	<i>PC>0</i>	<i>+/-</i>
a. Kondisi Normal (Hasil Dasar Analisis PAM sebelum simulasi)	0.5556	0.4768	1.1653	1.1041	1.2005	1.0200	0.0066
b. Kenaikan upah tenaga kerja sebesar 15%	0.5601	0.4768	1.6530	1.121	1.1908	1.0013	0.0004
c. Kenaikan upah tenaga kerja seesar 25%	0.5631	0.4768	1.1653	1.1323	1.1843	0.9889	-0.0036
d. Subsidi sebesar 10% thp laba	0.5556	0.4768	1.1653	1.1041	1.2005	1.0200	0.0073
e. Subsidi Pemberian Peralatan Mesin sebesar 20%	0.5462	0.4768	1.2025	1.1041	1.2592	1.0909	0.0073
f. Kenaikan BBM dan TDL 10%	0.6043	0.4768	1.1652	1.2118	1.1382	0.8599	0.0073
g. Kenaikan Bahan Baku 10%	1.1111	0.4768	1.1653	2.1117	0.6190	-0.1313	0.0073
h. Kenaikan Upah 10%, serta Kenaikan BBM dan TDL 10%	0.6464	0.4768	1.1643	1.3383	1.0639	0.7182	0.0329
i. Kenaikan Upah dan Nilai tambah sebesar 15%	0.3746	0.4768	1.6219	1.2508	1.8361	2.1922	0.1993

Sumber: Data BPS (diolah)

Di samping probematika di atas, pihak produsen industri TPT tidak bisa secara serta merta harus menaikkan harga produknya, baik di pasar domestic maupun luar negeri. Jika ongkos produksi sudah naik, sementara harga produksi tidak mudah dapat dinaikan, maka probematika ini menjadi beban tersendiri yang harus di hadapi produsen industri TPT di Indonesia. Sebagai salah satu solusinya memotivasi seluruh industri di Indonesia terutama industri TPT harus banyak menggunakan bahan baku lokal dan sambil mengurangi bahan baku impor. Berdasarkan hasil penelitian tabel-1, maka direkomendasikan agar kebijakan kenaikan upah perlu dilakukan tetapi tidak boleh lebih dari 20 persen, kebijakan kenaikan TDL dan BBM tidak boleh lebih dari 15 persen. Karena jika kebijakan tersebut dilakukan di atas standar tersebut justru akan menyebabkan penurunan daya saing dan probematika keberadaan industri TPT semakin berat.

Daya Saing Industri TPT dan Poros Maritim

Daya saing menjadi kata kunci dalam memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 dan memastikan kesiapan Indonesia mendukung sebagai poros maritim untuk kawasan industri dan perdagangan antar pulau dan antar negara di dunia agar Indonesia mampu memperoleh manfaat yang optimal. Michael

Porter, ahli ilmu ekonomi dan manajemen dari Harvard University, telah berusaha menjelaskan daya saing (*competitiveness*) dari perspektif mikro (perusahaan industri) ke dalam perspektif daya saing bangsa (*national competitive advantage*), dalam bukunya yang terkenal dengan judul “*The Competitive Advantage of nations*”. Sesuai kajian hasil riset dari program Penprinas MP3EI, artikel ini juga berusaha ingin menjelaskan dampak kebijakan ekonomi terhadap kinerja industri TPT di Jawa Tengah, dalam upaya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan daya saing industri menuju daya saing nasional. Daya saing industri TPT Jawa Tengah dan nasional Indonesia akan meningkat jika produktivitas dan efisiensi industri TPT itu baik.

Berdasarkan *World Economic Forum* dalam Laporan *The Global Competitiveness Report* tahun 2013-2014, menempatkan posisi daya saing bangsa Indonesia di peringkat ke-38 dari 148 negara dan merupakan peringkat ke-5 di antara Negara-negara ASEAN. Peringkat dari Negara-negara ASEAN: (1) Singapura (peringkat 2 dari 148 negara), (2) Malaysia (24), (3) Brunei Darussalam (26), (4) Thailand (37), (5) Indonesia (38), (6) Filipina (59), (7) Vietnam (70), (8) Laos (81), (9) Kamboja (88), dan (10) Myanmar (139).

Tabel-2: Analisis Posisi Daya Saing Negara-negara ASEAN Memasuki MEA tahun 2015

No	Indikator Kinerja	Rangking Posisi Daya Saing Negara-negara ASEAN (1= Terbaik/Tertinggi; 10= Terburuk/Terendah)									
		Singapura	Brunai	Thailand	Malaysia	Vietnam	Filipina	Kamboja	Indonesia	Laos	Myanmar
1	Indeks Daya Saing Global, 2013-2014	1	3	4	2	7	6	9	5	8	10
2	Indeks Kinerja Logistik, 2014	1	na	3	2	4	6	7	5	8	9
3	Indeks Inovasi Global, 2013	1	4	3	2	5	7	8	6	na	na
4	Indeks Kemudahan Bisnis, 2014	1	4	3	2	5	6	8	7	9	10
5	Indeks Worldwide Governance Indicator Ave, 2012	1	2	4	3	5	6	8	7	10	9
6	Indeks Persepsi Korupsi, 2012	1	2	5	3	7	4	10	6	8	9
7	Corporate Tax, 2014	1	5	2	8	5	10	2	8	7	2
8	Produktivitas Tenaga Kerja, 2012	2	1	4	3	7	6	9	5	8	10
9	Suku Bunga (Interst Rate), 2014	1	7	3	4	8	5	2	9	6	10
10	Upah Minimum Tenaga Kerja Rerata	9	na	5	8	4	6	1	7	2	3
		1.9	3.5	3.6	3.7	5.7	6.2	6.4	6.5	7.3	8

Sumber: Vincent Gasperz, 2014 (<http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2014/07/01>)

Berdasarkan indikator kinerja daya saing pada tabel-2 di atas, nampak bahwa posisi daya saing dari 10 negara-negara Asean saja, Indonesia hanya berada pada posisi ke 3 dari bawah atau berada pada urutan ke 7 di atas Negara Laos dan Myanmar. Artinya, daya saing bangsa Indonesia masih lemah. Jika daya saing nasional suatu bangsa dapat dicerminkan dari daya saing industrinya di suatu bangsa atau daerah, maka jelas bahwa rendahnya daya saing industri-industri di Indoensia berdampak pada rendahnya daya saing bangsa Indonesia ini. Berdasarkan 10 indikator daya saing di atas, secara makro ekonomi, salah satu penyebab rendahnya daya saing bangsa Indonesia adalah masih tingginya tingkat suku bunga dan tingginya *coporate tax*. Masih tetap tingginya tingkat suku bunga dan tingginya beban pajak industri (*coporate tax*), tentu berdampak pada masih tetap sulitnya sektor riil untuk berkembang.

Jika pada data tabel-2 posisi daya saing dimaknai berkaitan dengan produktivitas tenaga kerja, yang diukur berdasarkan PDB (produk domestik bruto) per tenaga kerja, maka Indonesia berada di posisi urutan ke-5 di antara Negara-negara ASEAN. Di mana posisi pertama diraih oleh Brunei Darussalam dengan PDB per tenaga kerja sebesar US\$ 92.300, (2) Singapura (US\$92.000/tenaga kerja), (3) Malaysia (US\$ 33.300/tenga kerja), (4) Thailand (USD\$ 15.400/tenaga

kerja), (5) Indonesia (US\$ 9.500/tenaga kerja), (6) Filipina (US\$ 9.200/tenaga kerja), (7) Vietnam (US\$ 5.500/tenaga kerja), (8) Laos (US\$ 5.000/tenaga kerja), (9) Kamboja (US\$ 3.600/tenaga kerja), dan (10) Myanmar (US\$ 3.400/tenaga kerja).

Berdasarkan hasil analisis model daya saing, dengan pendekatan analisis RCA, dan nilai indek RCA, daya saing industri TPT di Jateng ini sering mengalami penurunan daya saing terutama pada tiga tahun terakhir sejak tahun 2010 sampai dengan 2013, nilai indek RCA menunjukkan ada kecenderungan *market share* yang terus menurun (daya saing melemah). Jika berdasarkan nilai indeks ISP, dapat diketahui industri TPT di Jateng dan nasional Indonesia ini dapat dilihat memiliki kecenderungan impor atau ekspor. Hasil riset diketahui nilai ISP < 0,5 maka dapat dinyatakan Jateng maupun nasional sama-sama memiliki kecenderungan sebagai importir pada komoditi produk hasil industri TPT. Khusus untuk Jateng yang hampir pada semua komoditi adalah sebagai importer. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perekonomian daerah Jawa Tengah secara makro ekonomi semakin tidak memiliki daya saing dan belum siap mendukung perekonomian Nasional Indonesia di era MEA dan poros maritim sebagai pusat industri dan perdagangan dunia

Tabel-3: Nilai RCA, Indek RCA, Indeks ISP dan Indeks IIT

Tahun	Nilai RCA	Indek RCA	ISP Nasional	ISP Jateng	IIT Nasional	IIT Jateng
2000	2,79	1,0224	0,425	0,33	26,14	51,72
2001	2,85	0,9607	0,423	0,33	26,63	51,13
2002	2,74	0,9064	0,413	0,32	29,68	52,95
2003	2,48	1,2441	0,392	0,32	35,62	52,27
2004	3,09	1,1576	0,432	0,32	23,87	53,37
2005	3,50	0,9797	0,440	0,39	21,43	36,63
2006	5,02	1,4323	0,442	0,43	20,76	24,53
2007	5,34	1,0649	0,431	0,38	24,39	39,58
2008	4,51	0,8452	0,293	0,24	58,57	67,76
2009	5,73	1,2695	0,327	0,29	51,52	59,67
2010	6,12	1,0671	0,276	0,26	61,97	64,03
2011	5,78	0,9454	0,246	0,23	67,45	70,94
2012	4,32	0,7474	0,227	0,22	70,70	71,20
Rerata	4,17	1,0500	0,370	0,31	39,90	

Sumber; Data Skunder BPS (diolah)



Berdasarkan tabel-3 di atas semakin nampak bahwa; daya saing industri TPT di Jawa Tengah dan nasional Indonesia masih rendah. Di lihat dari nilai RCA dan memang baik, tetapi dari nilai indeks RCA cenderung menurun. Jika dilihat dari nilai ISP yang rendah kurang dari 0.5 dapat dimaknai telah terjadi kecenderungan untuk menjadi daerah dan Negara importir produk hasil dari industri TPT. Selanjutnya, jika dilihat dari nilai IIT yang secara rerata juga rendah di bawah 50, artinya industri TPT nasional Indonesia tidak memiliki nilai perdagangan yang surplus. Sedangkan industri TPT di Jawa Tengah juga masih rendah dan ada kecenderungan menurun karena nilainya hanya secara rerata sebesar 53,52, artinya walaupun dapat nilai surplus dalam perdagangan itu hanya sangat kecil saja. Selanjutnya berdasarkan nilai CR₄ dan CR₈, industri TPT ini cenderung berbentuk oligopoli yang cukup kuat, karena nilai CR₄ sebesar 65,27 % dan CR₈ sebesar 91,96%. Berdasarkan nilai IIT dan CR ini berarti persaingan antar industri TPT di Jawa Tengah cukup ketat. Persaingan yang ketat di tingkat domestik ini menandakan, permasalahan industri TPT semakin kompleks dan makin sulit dalam memperoleh keuntungan dan nilai tambah industri.

SIMPULAN DAN ASARAN

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh industri nasional termasuk industri TPT pada saat ini adalah masih rendahnya daya saing industri di pasar internasional. Semakin kompleksitasnya permasalahan yang dihadapi industri TPT di Jawa Tengah dan nasional Indonesia ini berarti semakin sulitnya industri TPT ini dalam menghadapi persaingan. Lemahnya dalam menghadapi persaingan ini berarti industri TPT ini memiliki daya saing yang lemah. Masih rendahnya daya saing industri TPT ini menandakan bahwa kesiapan industri TPT dalam mendukung era MEA dan poros maritim Indonesia sebagai poros perdagangan dunia, akan semakin lemah pula dan dapat dinyatakan belum siap dan jika tidak segera diatasi, maka akan menjadi penonton di negeri sendiri. Sebagai buktinya, kinerja ekspor yang terus menurun dalam waktu 5 tahun terakhir ini di saat nilai kurs rupiah turun, ini menandakan bahwa masalah internal dan eksternal yang dihadapi industri TPT adalah sangat kompleks.

Berbagai masalah internal yang dihadapi industri TPT adalah masih tingginya tingkat bunga dan pajak, tingginya biaya energi, tingginya biaya penyusutan mesin karena masih banyak mesin yang sudah usang (tua), masih ketergantungan pada mesin impor, dan bahan baku utama seperti kapas dan pewarna sebagian besar lebih dari 90 persen masih impor dan masalah dalam negeri lainnya. Sedangkan, masalah eksternal yang dihadapi adalah; masih kurangnya Negara-negara tujuan ekspor, masih sangat besar ketergantungan terhadap dolar Amerika, sedang menurunnya daya beli masyarakat dunia, biaya pelabuhan ekspor yang masih tinggi karena belum terkoniksinya transportasi dengan baik, serta krisis global.

Industri TPT di Jawa Tengah belum memiliki daya saing kompetitif dan baru memiliki keunggulan kooperatif, serta masih rendahnya proteksi, sehingga masih rentan terhadap pesaing dan gangguan baik dari

dalam maupun dari luar. Selain itu, Jawa Tengah maupun nasional ada kecenderungan menjadi daerah dan Negara importir untuk produk industri TPT. Tingkat efisiensi pangsa pasar juga masih rendah dan pangsa pasar industri TPT baru untuk memenuhi permintaan pangsa pasar domestik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri TPT di Jawa Tengah dan nasional Indonesia belum siap menghadapi era MEA dan belum mampu mendukung poros maritim sebagai pusat perdagangan dunia dan peningkatan daya saing.

Perlu direkomendasikan bahwa kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah dengan meningkatkan tingkat upah tenaga kerja, pemberian bantuan intensif peralatan mesin dan memotivasi untuk menggunakan bahan baku domestik adalah pilihan kebijakan yang paling baik dilakukan. Karena kebijakan kenaikan TDL serta kenaikan harga BBM, sudah berdampak menurunkan tingkat keuntungan produsen industri, mulai diikuti dengan naiknya biaya produksi yang meningkat dalam jangka panjang. Jika biaya jangka panjang yang meningkat ini tidak segera diatasi, maka dikuatirkan sektor industri TPT ini menjadi tidak menarik investor dan sulit untuk menjadi industri prioritas dan primadona bangsa Indonesia lagi.

REFERENSI

- Cho, Dong Sung, and Moon Hwy Chang, (2000), *“Evolution of Competitiveness Theory, From Adam Smith to Michael Porter”*, Published by World Scientific.
- Gaspersz, Vincent, (2014), “Apakah Indonesia siap menghadapi pasar bebas ASEAN AFTA”, <http://ekonomi.kopasiana.com/bisnis>, di download, 1 september 2014.
- Gonarsyah, Isang, (2007), *“Pendefinisian Daya Saing Komoditas Berbasis Sumber Daya Alam”*, Bogor: Program Studi Ekonomi, Sekolah Pascasarjana, IPB
- Iwan Hermawan, (2011), “Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi terhadap Perkembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia”, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, <http://www.bi.go.id>, diakses 11 April 2014
- Kucukefe Bige, (2011), “Intra Industry Trade in Textile and Clothing Industry: The Case of Turkey”, *International Review of Business Research Papers*, Vol. 7. No. 1. January 2011. Pp. 176–190, Mamik Kemal University: Turkey
- Lubis, Adrian, (2013), “Competitiveness, Trade Performance, and Liberalization Impact of Forestry Product”, *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 7 No. 1, Juli, 2013.
- Pearson Scott, Carl Gotsch, and Sjaiful Bahri, (2005), *“Aplikasi Analisis Matrix Pada Pertanian Indonesia*, Jakarta: Obor Indonesia.
- Prasetyo, P. Eko (2014), Dampak Kebijakan Ekonomi terhadap Kinerja Tekstil di Jawa T

PROSIDING SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU & CALL FOR PAPERS UNISBANK (SENDI_U)

Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat
ISBN: 978-979-3649-81-8

Kapasitas SDM dan Daya Saing, *Laporan Penelitian* MP3EI, LP2M, Semarang: UNNES

United Nations Industrial Development Organization, Vienna, Working Paper No. 17.

Thoburn, J., (2010), *'The Impact of World Recession on the Textile and Garment Industries of Asia'*,

Created with

